

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nelayan merupakan profesi dengan pendapatan tidak tetap dan tingkat resiko pekerjaan yang tinggi. Pendapatan nelayan didasarkan pada seberapa banyak ikan yang mereka peroleh dan juga harga jual di pasar. Tentu kita juga mengetahui bahwa harga ikan di pasar kerap kali mengalami kenaikan harga dan juga penurunan sesuai dengan kondisi ekonomi dan permintaan masyarakat. (Lukum et al., 2023). Perubahan musim mengakibatkan terjadinya pola pergeseran musim barat ataupun timur dan kondisi perairan laut yang tidak dapat diprediksi. Hal ini menyebabkan jumlah hari melaut menjadi tidak menentu yang mempengaruhi besaran pendapatan nelayan (Fitriani et al., 2020). Musim adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi ketidakpastian kehidupan nelayan sebab usaha perikanan sangat tergantung pada musim (Lukum et al., 2023).

Menurut Aldrian et al. (2011) pengaruh buruk dari perubahan musim sangat dirasakan oleh orang-orang yang kehidupannya bergantung pada sumber daya alam seperti para nelayan. Masyarakat yang paling rentan terhadap perubahan musim adalah masyarakat di daerah perdesaan dan dampak terhadap ketahanan pangan akan langsung terlihat. Perubahan musim lebih banyak berdampak pada masyarakat yang kurang mampu, di mana banyak di antara mereka menggantungkan hidup dari sektor pertanian, berdagang dan perikanan, sehingga dapat dikatakan bahwa sumber-sumber pendapatan mereka sangat dipengaruhi oleh musim. Handoko et al. (2008), aspek penting dalam beradaptasi dengan perubahan musim adalah menemukan metode adaptasi yang paling hemat biaya untuk membantu orang, terutama yang miskin, melakukan penyesuaian yang diperlukan.

Desa Batah-Barat, Kecamatan Kwanyar, Kabupaten Bangkalan. Yang mana mayoritas Masyarakat Desa Batah-Barat yang mata pencariannya adalah penelayan tradisional menurut Data BPS per 30 Juni 2024 (Badan Pusat Statistik) Bangkalan tercatat 148 nelayan dari jumlah penduduk sebanyak 2882, sehingga jumlah nelayan yang ada di Desa Batah Barat sebanyak 5,14%

nelayan. Hal ini didukung karna Desa Batah Barat, Kecamatan Kwanyar, Kabupaten Bangkalan ini berada pada dekat laut yang membuat masyarakat disana memilih bekerja sebagai nelayan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Musim barat biasanya terjadi pada bulan Oktober hingga Maret, pada bulan tersebut terjadi musim penghujan di seluruh wilayah Indonesia dengan curah hujan tinggi yang dapat berdampak pada hasil tangkapan perikanan menjadi berkurang dikarenakan cuaca buruk di tengah laut seperti gelombang di laut menjadi tinggi akibat dari arus dan angin di sekitar laut membuat ikan berenang agak dalam menghindari dari tumpuhan air hujan yang tawar. Musim timur biasanya terjadi pada bulan April hingga September, dimana bulan ini terjadi musim kemarau dimana seluruh daerah di Indonesia mengalami dampak dari gelombang panas yang dirasa sehingga musim kemarau berdampak jumlah hasil tangkapan ikan semakin banyak atau bertambah dikarenakan sirkulasi udara disekitar laut dan cuaca yang baik di musim kemarau dengan gelombang dilaut tidak begitu tinggi membuat aktivitas nelayan menjadi mudah mencari ikan (Lukum et al., 2023).

Permasalahan yang sering menjadi kendala dalam situasi nelayan adalah perubahan musim atau cuaca *extreme*. Kehidupan masyarakat di Desa Batah Barat sangat bergantung pada kondisi laut, dimana wilayah pesisir ini sangat peka terhadap efek yang dihasilkan oleh perubahan musim yang tidak stabil. Sebagian besar masyarakat di Desa Batah Barat mata pencarian nya nelayan ikan tradisional, Masyarakat Desa Batah Barat pada perubahan musim yang tidak menentu yang mana ada dua musim yaitu musim hujan (musim yang cenderung mengurangi hasil tangkapan ikan) dan musim panas (musim yang cenderung hasil tangkapan ikan meningkat) jadi Masyarakat Desa Batah Barat lebih hasil mendapatkan ikan di musim panas, jika musim penghujan Masyarakat nelayan Desa Batah Barat nelayan cenderung tidak melaut karna kondisi cuaca.

Masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir merupakan masyarakat nelayan yang memiliki kehidupan ekonomi yang berkaitan dengan kekayaan daya laut. Para nelayan bergantung pada laut dimana ikan menjadi sumber utama penghidupan mereka. Sebagian masyarakat di Indonesia merupakan masyarakat

nelayan yang menempati wilayah-wilayah pesisir. Indonesia merupakan negara maritim yang memiliki luas wilayah perairan, dimana garis pantainya mencapai lebih dari 81.000 km, dengan jumlah pulau mencapai lebih dari 15.500 pulau. Luas daratan mencapai 1,9 juta kilometer persegi dan luas perairan mencapai 6,6 juta kilometer persegi (Ramadhan & Arifin, 2013). Wilayah perairan dan sumberdaya alamnya memiliki makna strategis bagi pengembangan ekonomi masyarakat. Berdasarkan Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, ditegaskan bahwa daerah yang memiliki wilayah laut diberikan kewenangan untuk mengelola sumberdaya di wilayah laut tersebut.

Hasil observasi awal yang dilakukan terdapat kondisi pencarian sebagai nelayan khususnya di Desa Batah Barat yang hampir rata-rata penduduknya bekerja sebagai nelayan sebagai penghasilan utama, adapun pekerjaan sampingan yang bisa dilakukan nelayan selain menangkap ikan di laut sebagai mata pencaharian setiap harinya untuk menghidupi keluarganya yaitu dengan memiliki pekerjaan sampingan sebagai peternak ayam, berdagang dan juga ada yang merantau pada saat perubahan musim (Wibowo & Satria, 2015).

Masyarakat Kecamatan Kwanyar, Desa Batah Barat menggantungkan hidup sepenuhnya kepada laut, membuat masyarakat sering kali tidak dapat melakukan operasi penangkapan karena adanya perubahan cuaca yang dapat meningkatkan resiko bahaya pada masyarakat nelayan itu sendiri. Dampak perubahan musim saat ini membuat masyarakat mengalami penurunan pendapatan akibat tidak dapat melakukan kegiatan penangkapan ikan. Masyarakat nelayan berusaha menggunakan berbagai macam strategi adaptasi untuk melengkapi kebutuhan dan menjaga kelangsungan aktivitas penangkapan ikan. Kondisi cuaca dan curah hujan serta arah angin yang kencang tentunya memberikan pengaruh yang cukup serius bagi kelangsungan hidup nelayan, terutama bagi nelayan-nelayan tradisional. Kondisi ini merupakan konsekuensi logis dari ketergantungan nelayan terhadap sumberdaya pesisir dan laut (Wibowo & Satria, 2015).

Penelitian Sudiyono (2016), strategi nelayan Tanjung Berakit Bintan Kepulauan Riau menghadapi perubahan musim, yaitu mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya laut selain ikan, mengembangkan secara maksimal

dan memanfaatkan jaringan tradisional dalam menjaga pemenuhan kebutuhan mereka, walaupun masih sebatas pemenuhan kebutuhan pokok.

Penelitian lain menurut Jamal (2014), bahwa Masyarakat Desa Klampis pada masyarakat nelayan khususnya nelayan buruh yang masih bekerja kepada nelayan yang memiliki modal. Sehingga nelayan yang seharusnya memiliki pendapatan yang dapat mensejahterakan dapat terbantu dengan adanya campur tangan pemerintah. Permasalahan nelayan yang begitu kompleks khususnya masalah pendapatan nelayan di desa Klampis Kabupaten Bangkalan sangat menarik karena masyarakat Desa Klampis ketika menghadapi perubahan musim mereka sama mengandalkan campur tangan pemerintah baik berupa bantuan modal usaha dan bantuan lainnya (Jamal, 2014).

Nelayan Di Masyarakat Desa Batah Barat dalam menghadapi perubahan musim untuk melengkapi kebutuhan hidupnya dengan banyak alternatif pekerjaan di antaranya berbagai macam pekerjaan diantaranya sebagai peternak ayam, berdagang olahan ikan, dan ada yang merantau, di Surabaya dan Gresik, masih belum bisa beraktivitas secara normal. Kini, mereka sebagian besar mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pada informasi awal pendapatan nelayan pada saat tidak perubahan musim yang mana sekali turun mencari ikan penyalayan bisa mendapatkan perkiraan Rp.170.000-250.000 tiap bulan yang beroperasi nelayan 1 bulan 26 kali yang mana tiap hari Jumat libur, perkiraan mendapatkan Rp.4.420.000-6.500.000 sebagai pendapatan. Sedangkan pendapatan saat perubahan musim nelayan hanya bisa 1 bulan 10 kali untuk beroperasi menangkap ikan hanya bisa mendapatkan perkiraan Rp.30.000-90.000 tiap bulan rata-rata mendapatkan Rp.300.000-900.000 sebagai pendapatan. Beberapa nelayan yang ada di pesisir laut di seluruh Kecamatan Kwanyar hampir sekitar 4 bulan tidak melaut secara normal. Kondisi tersebut, disebabkan oleh faktor cuaca sekitar yang kurang bersahabat. Akibat masih belum melaut secara normal tersebut, sebagian besar nelayan memanfaatkan hewan ternak sebagai alternatif pendapatan.

Dalam menghadapi perubahan musim yang kerap kali berdampak pada aktivitas melaut, masyarakat Desa Batah Barat, khususnya para nelayan, memiliki strategi tersendiri guna menjaga kestabilan ekonomi rumah tangga

mereka. Salah satu strategi yang cukup efektif dan banyak diterapkan adalah dengan memanfaatkan berternak ayam, berdagang hasil olahan ikan, merantau ke Surabaya dan Gresik karena akses Madura ke Surabaya dan Gresik sangat dekat dibandingkan merantau ke daerah lainnya seperti Jakarta. Sebagian besar nelayan di desa tersebut mulai membudidayakan ayam sebagai strategi bertahan hidup saat menghadapi perubahan musim dan juga ada yang berdagang hasil olahan ikan seperti ikan asin dan abon ikan, alternatif pendapatan sekaligus cadangan pangan saat cuaca buruk menghalangi mereka untuk melaut. Ketika hasil tangkapan menurun akibat gelombang tinggi atau cuaca ekstrem, sebagian besar masyarakat memilih alternatif strategi bertahan hidup dengan berternak ayam, berdagang olahan ikan, dan merantau keberadaan ternak ayam menjadi sangat penting. Ayam yang dipelihara dimanfaatkan tidak hanya untuk bertahan hidup dengan berternak ayam, berdagang olahan ikan, dan merantau.

Pemanfaatan alternatif ini memberikan dampak positif dalam hal penghematan pengeluaran rumah tangga dan peningkatan pendapatan keluarga nelayan. Banyak nelayan yang mulai mengembangkan usaha ternak ayam di rumah sebagai sumber pangan sekaligus tambahan penghasilan. Dengan beternak ayam, mereka tidak hanya memenuhi kebutuhan keluarga, tetapi juga memperoleh pendapatan dari hasil penjualan telur dan ayam potong. Selain itu, sebagian anggota keluarga nelayan memilih untuk berdagang, baik di pasar lokal maupun membuka usaha kecil seperti pembuatan ikan asin di sekitar desa, guna menambah pemasukan harian. Tidak sedikit pula di antara mereka yang merantau ke luar daerah seperti Surabaya dan Gresik untuk mencari pekerjaan di sektor lain saat perubahan musim atau cuaca buruk yang menghambat aktivitas melaut. Langkah-langkah ini didukung oleh pemerintah desa, khususnya kepala desa,

Selain beternak ayam yang kini semakin diminati sebagai sumber pangan dan penghasilan tambahan, banyak nelayan juga mulai merintis usaha dagang, baik di lingkungan desa maupun di pasar sekitar. Di sisi lain, sebagian masyarakat memilih merantau ke luar daerah untuk mencari pekerjaan saat hasil tangkapan laut menurun akibat perubahan musim. Dalam jangka panjang, strategi ini berpotensi menjadi solusi berkelanjutan yang mampu memperkuat

ketahanan masyarakat, terutama di tengah ketidakpastian cuaca. Dengan demikian, beternak ayam, berdagang, dan merantau, juga menopang kehidupan masyarakat nelayan di Desa Batah Barat, khususnya di masa-masa sulit seperti perubahan musim.

Kehidupan keseharian masyarakat pesisir dalam menghadapi dampak perubahan musim salah satunya dapat menentukan persepsi mereka terhadap hal-hal yang terjadi di laut serta permasalahannya. Persepsi menurut Baron & Byrne (2004) dijelaskan sebagai suatu proses memilih, pengelompokan, dan pendapatan informasi dikumpulkan oleh pengertian seseorang dengan maksud untuk memahami dunia sekitar. Melalui persepsi ini, setiap individu berusaha untuk pengalihan lingkungan dan objek, orang, dan peristiwa di dalamnya sesuai dengan informasi dan pengalaman yang mereka rasakan. Persepsi ini kemudian akan memengaruhi tindakan nelayan untuk melakukan strategi adaptasi yang mereka pilih dalam menghadapi dampak perubahan musim tersebut.

Sebagai upaya dalam menghadapi perubahan musim strategi adaptasi perlu dilakukan oleh Masyarakat Far Far & Tuhumury, (2022) Strategi Adaptasi Masyarakat Pesisir Terhadap dampak perubahan musim di Kecamatan Kwanyar Desa Batah Barat agar mereka dapat bertahan hidup dan mampu untuk mempertahankan perekonomian mereka. Mulyadi (2005) menyatakan adaptasi merupakan salah satu bagian dari proses evolusi kebudayaan, yakni proses yang mencakup rangkaian usaha-usaha manusia untuk menyesuaikan diri atau memberi respon terhadap perubahan lingkungan fisik maupun sosial yang terjadi secara waktu merujuk pada hasil penelitian.

Wibowo & Satria (2015), Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami strategi bertahan hidup masyarakat nelayan di Desa Batah Barat dalam menghadapi dampak perubahan musim atau cuaca *extreme* yang memengaruhi hasil tangkapan ikan. Ketergantungan nelayan terhadap hasil laut membuat mereka rentan terhadap cuaca ekstrem, sehingga diperlukan alternatif seperti beternak ayam, berdagang, dan merantau. Kajian ini menjadi relevan karena masih minimnya penelitian tentang bentuk diversifikasi ekonomi masyarakat

pesisir di Madura, sekaligus sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah desa dalam merumuskan program pemberdayaan yang tepat sasaran.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi bertahan hidup nelayan menghadapi permasalahan akibat cuaca *extreme*?

1.3 Tujuan Penelitian

- A. Untuk mengetahui bagaimanakah Strategi bertahan hidup nelayan tradisional dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari dibalik permasalahan dalam mata pencahariannya sebagai nelayan.
- B. Memahami kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat nelayan tradisional di Desa Batah Barat Kabupaten Bangkalan

1.4 Manfaat Penelitian

- A. Menyediakan pemahaman yang lebih dalam tentang kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat nelayan tradisional di Desa Batah Barat Kabupaten Bangkalan.
- B. Penelitian ini dapat digunakan untuk memberdayakan masyarakat nelayan tradisional dengan memberikan mereka pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan yang mereka hadapi.